



## Balimau Kasai Dalam Pendekatan *Normatif Apologetic*

<sup>1</sup>Yasirrudin, <sup>2</sup>Abdul Ghofururrohim, <sup>3</sup>Ahmad Zulyan Rifai, <sup>3</sup>Muhammad Syaifullah

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Ma'arif Lampung (UMALA)

*Email Korespondensi:* [shabiryasir37@gmail.com](mailto:shabiryasir37@gmail.com)

**Abstract.** *Indonesia is a country rich in culture and traditions, and one of the interesting traditions is the Balimau Kasai ritual. Even though it originates from Minangkabau, West Sumatra, this tradition has spread throughout Sumatra to Lampung. The Balimau ritual is a body and soul cleansing ceremony which is an important preparation before entering the month of Ramadan. The question is whether traditions like this are still found in modern society or have even shifted from their normative values. Because initially this ritual had a very strong spiritual feel, because it contained Islamic values and tried to provide a stimulus to one of the obligatory acts of worship performed by Muslims. Therefore, if seen from the Normative Apologetic approach, this kind of activity must be carried out as a revitalization effort. Islam never teaches that when entering the holy month of Ramadan, you should bathe your body (similar to a junub bath). However, the Balimau Kasai tradition, as long as it does not conflict with religious norms, is not an activity that is forbidden from a religious point of view. In fact, it will strengthen its position if this tradition contains religious values in its implementation. As in the Islamic religion, before entering the month of Ramadan, it is highly recommended to forgive each other, because Ramadan is a month for repentance, while Allah's forgiveness is hindered if the affairs of fellow human beings have not been resolved, in addition, Muslims are advised to prepare themselves as best as possible. physically and psychologically, in order to obtain optimal results in fasting.*

**Keyword:** *Balimau, Kasai, Normatif, Apologetic, Tradition*

**Abstrak.** Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dan salah satu tradisi yang menarik adalah ritual Balimau Kasai. Meskipun berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, tradisi ini telah menyebar ke seluruh Sumatera hingga Lampung. Ritual Balimau adalah upacara pembersihan tubuh dan jiwa yang merupakan persiapan penting sebelum memasuki bulan Ramadan. Pertanyaannya adalah apakah tradisi seperti ini masih ditemukan dalam masyarakat modern atau bahkan telah bergeser dari nilai normatifnya. Karena awalnya ritual ini memiliki nuansa spiritual yang sangat kuat, karena mengandung nilai-nilai Islam dan berusaha memberikan stimulus pada salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Islam. Oleh karena itu, jika dilihat dari pendekatan Normatif Apologetik, kegiatan semacam ini harus dilakukan sebagai upaya revitalisasi. Islam tidak pernah mengajarkan bahwa ketika memasuki bulan suci Ramadan, seseorang harus mandi (mirip dengan mandi junub). Namun, tradisi Balimau Kasai, selama tidak bertentangan dengan norma agama, bukanlah kegiatan yang dilarang dari sudut pandang agama. Faktanya, posisi tradisi ini akan semakin kuat jika mengandung nilai-nilai agama dalam pelaksanaannya. Seperti dalam agama Islam, sebelum memasuki bulan Ramadan, sangat dianjurkan untuk saling memaafkan, karena Ramadan adalah bulan untuk bertobat, sementara pengampunan Allah terhalang jika urusan sesama manusia belum terselesaikan. Selain itu, umat Islam dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin, baik secara fisik maupun psikologis, agar mendapatkan hasil optimal dalam berpuasa.

**Kata Kunci:** Balimau, Kasai, Normatif, Apologetic, Tradisi

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dan salah satu tradisi yang menarik adalah ritual Balimau Kasai. Meskipun asalnya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, tradisi ini telah merambah di wilayah Sumatra hingga ke Lampung.

Sebuah ritual upacara pembersihan jiwa dan raga yang menjadi persiapan penting sebelum memasuki bulan Ramadan umumnya dilakukan oleh orang Islam yang akan menjalankan puasa. Ritual Balimau adalah sebuah tradisi yang memerlukan kesiapan dan persiapan yang matang. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat di Sumatra khususnya masyarakat Kampar menjelang bulan Ramadan sebagai bagian dari persiapan spiritual mereka. Ritual ini melibatkan mandi dengan air yang telah dicampur dengan bahan-bahan khusus seperti jeruk nipis, bunga kenanga, daun pandan, dan akar gambelu.

Menariknya, meskipun berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, masing-masing daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan ritual Balimau, namun memiliki tujuan dan makna yang sama. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah pulau Sumatra, dan masyarakatpun menjalankannya dengan penuh dedikasi. Adapun ritual ini dianggap sebagai sarana untuk membersihkan diri dari segala dosa dan menjalani Ramadan dengan hati yang suci.<sup>1</sup>

Kemudian, yang menjadi persoalan adalah, apakah tradisi seperti ini masih di temukan di kalangan masyarakat modern atau bahkan sudah bergeser dari nilai normatifnya. Karena pada awalnya ritual ini sangat kental nuansa spiritual, karena mengandung nilai-nilai keIslaman dan mencoba memberikan stimulus pada salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Islam.

Dari sisi Pendekatan Normatif Apologetik, maka hal ini sangat menarik untuk dikaji, karena bisa saja terjadi di zaman yang terus berkembang, dunia teknologi mengalami perkembangan sangat cepat seperti saat ini, nilai-nilai spiritual dari tradisi mandi Balimau kasai semakin lama akan semakin hilang, atau jika masih ada, nilai-nilai dari makna tradisi ini sudah semakin bergeser, yang pada akhirnya dapat saja terjadi, tradisi Balimau Kasai ini berubah makna yang justru bertentangan dengan norma Keislaman.

## SEJARAH MANDI BALIMAU KASAI

Pada mulanya, Balimau Kasai ini berasal dari India yaitu umat hindu di India. Balimau kasai ini dianggap mirip dengan Makara Sankranti, yaitu saat umat Hindu mandi di Sungai Gangga untuk memuja dewa Surya pada pertengahan Januari, kemudian ada Raksabandha sebagai penguat tali kasih antar sesama yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus, lalu Vasanta

---

<sup>1</sup> Rizali Pebrianto, Heri Saputra, Nur Hasanah, Backtiar (2019), *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya, Kab. Kampar Prov. Riau*, JUSPI, Volume 3 No.1 Tahun 2019, h. 18

Panchami pada bulan Januari-Februari sebagai penyucian diri untuk menyambut musim semi.

Penyucian disini maksudnya dengan mandi balimau kasai dosa-dosa mereka hilang bersama mengalirnya air sungai tersebut dan kemudian agama itu berkembang di Indonesia hingga sampai ke pelosok negeri yang ada di Nusantara dan sungai di Kampar. Ini membuktikan bahwa adanya agama hindu sampai di Kampar. Apalagidengan ditemukannya gugusan candi di muara takus yang terletak di XIII Koto Kampar.<sup>2</sup> Dan setelah masuk di daerah pelalawan berkembangnya Budaya dan Tradisi dan budaya itupun masih berkembang hingga sekarang ini.

### **PENGERTIAN BALIMAU KASAI**

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas.

Sedangkan kasai adalah wangi- wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.<sup>3</sup>

Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja. Kalau di Kampar upacara ini sering dikenal dengan nama Balimau Kasai, maka di Kota Pelalawan lebih dikenal dengan nama Balimau Kasai Potang Mamogang. Di Sumatera Barat juga dikenal istilah yang hampir mirip, yakni Mandi Balimau. Khusus untuk Kota Pelalawan, tambahan kata potang mamogong mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut.

Tradisi Balimau Kasai di Kampar, konon telah berlangsung berabad- abad lamanya sejak daerah ini masih di bawah kekuasaan kerajaan. Upacara untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan ini dipercayai bermula dari kebiasaan Raja Pelalawan. Namun ada juga anggapan lain yang mengatakan bahwa upacara tradisional ini berasal dari Sumatera Barat. Bagi

---

<sup>2</sup> Arif Eko Purnomo, *Tradisi Balimau Kasai Dalam Perspektif Urf*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), h. 39

<sup>3</sup> Arif Eko Purnomo, *Tradisi Balimau Kasai Dalam Perspektif Urf*, h. 40

masyarakat Kampar sendiri upacara Balimau Kasai dianggap sebagai tradisi campuran Hindu-Islam yang telah ada sejak Kerajaan Muara Takus berkuasa.

Keistimewaan Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Kampar dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Kampar) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri ke sungai, ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat sering disebut makan majamba.

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan,"menurut masyarakat. Bagi kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.

## **TATA CARA PELAKSANAAN MANDI BALIMAU**

### **Alat dan Bahan**

Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini adalah :

- a. Baju enam warna, yaitu : putih, hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu.
- b. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara. Sedangkan sisanya digunakan oleh pembantunya.
- c. Guci atau kendi. Guci yang digunakan adalah guci khusus yang telah berumur ratusan tahun. Guci ini digunakan sebagai tempat ramuan khusus yang akan digunakan dalam upacara Mandi Balimau.
- d. Ramuan khusus. Ramuan ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantra dan dicampur dengan:

- 1) Jeruk nipis 7 buah.

Buah ini melambangkan penguasaan terhadap ilmu sakti sebagai mana penguasaan Akek Pok.

- 2) Pinang 7 Butir.

Melambangkan kesucian batin pendekar, sebagaimana Depati Baherein.

- 3) Bonglai kering 76 iris.

Melambangkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis, serta ahli politik sebagaimana sifat dan keahlian Akek Jok.

- 4) Kunyit 7 mata.

Benda ini mempunyai arti bahwa orang yang rajin musuhnya iblis, dan orang malas

kawannya iblis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Akek Sak.

5) Mata Mukot 7 jumput dan bawang merah 7 biji.

Melambangkan sifat penurut sebagaimana sifat akek Daek.

6) Arang using.

Melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rahasia, dan kuat melakukan jihad fisabilillah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Akek Dung.

7) Kain lima warna yang dipajang ditempat pelaksanaan. Adapun warna dan maknanya:

a) Kain warna merah, mempunyai arti panglima- Isrofil istana jantung Daging Usman.

b) Kain warna kuning mempunyai arti pengrajin- Mikail Istana Urat Umar.

c) Kain warna kelabu mempunyai arti pemberani- Isroil istana Jantung Tulang Ali.

d) Kain warna hitam mempunyai arti Sabar penyimpan Rahasia, Bersatu Jihad- Jibroil Istana Lidah Darah Abu Bakar.

e) Kain warna putih mempunyai arti kesucian-titis Nur Muhammad SAW Al Ulama Miswhatul Mursyid.<sup>4</sup>

### **Tata Pelaksanaan Balimau**

Sementara itu tata cara pelaksanaan tradisi mandi Balimau Ini antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Sehari menjelang pelaksanaan mandi Balimau, orang-orang mengadakan ziarah ke makam tokoh masyarakat setempat yakni Makam Depati Bahrein yang terletak di wilayah Lubuk Bunter sebagai bentuk Nampak tilas pada perjuangan beliau.
- b. Setelah sasmpai dimakam, para peziarah berdoa didampingi tokoh agama.
- c. Kemudian para peserta upacara langsung menuju ke dermaga Lubuk Bunter lebih kurang 3 meter dari lokasi makam.
- d. Selanjutnya menyebrangi sungai Jada
- e. Sementara itu sang pemimpin upacara menyiapkan ramuan khusus, yaitu air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantra dan dicampur dengan ramuan yang terdiri dari jeruk nipis, pinang, bonglai, kunyit, bawang merah, kenanga dan bungamawar. Dimana ia juga harus menyiapkan 5 kain dengan warna berbeda yang melambangkan kekuatan pengawal Depati Bahrein. Lalu ramuan keramat tersebut dibungkus dan dimasukkan dalam tas berisi kain lima warna.
- f. Pada hari berikutnya, pemimpin upacara menuju tempat pelaksanaan upacara dengan

---

<sup>4</sup> Giana Novia Utami, Iskandar Syah, Muhammad Basri, *Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*, Online Published April 10, 2018, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/>

menggunakan pakaian putih dengan dikawal oleh para pengawal yang mengenakan pakaian berwarna hitam, abu-abu, kuning, merah dan hijau.

- g. Setelah semua persiapan cuku, acara balimau dimulai.
- h. Dan kemudian peserta mengucapkan niat sebelum memulai.
- i. Kemudian pemimpin upacara dengan didampingi lima laki-laki dengan mengenakan kain hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu membaca doa dan memantirai air ramuan yang ada dalam kendi. Setelah itu air ramuan tersebut disiramkan kepada warga.
- j. Acara pemandian dimulai dengan membasahi telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan tangan kiri, jika dalam upacara ini hadir pejabat penting, maka para pejabat tersebut dimandikan terlebih dahulu.
- k. Kemudian dilanjutkan dengan membasuh kaki kanan lalu kaki kiri.
- l. Setelah itu membasahi ubun-ubun.
- m. Kemudian dilanjutkan dengan seluruh badan.
- n. Setelah semua peserta upacara selesai mandi. Kemudian dipentaskan tarian Nampi.
- o. Setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi adat Sepintu Sedulang, yaitu membawa makanan secara bergotong-royong di suatu tempat, seperti masjid.
- p. Dan setelah itu acara selesai.<sup>5</sup>

Adapun doa dan mantra yang digunakan antara lain yaitu :

1. Surat Yasin, ketika melakukan ziarah ke makam Depati Bahrein
2. Mantra untuk membuat ramuan keramat
3. Doa memulai mandi

## **ANALISIS NILAI FILOSOFIS DAN TINJAUAN PENDEKATAN NORMATIF APOLOGETIC DARI MANDI BALIMAU KASAI**

### **Analisis Nilai Filosofis Dari Mandi Balimau Kasai**

Mandi Balimau kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah rosulullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat pelalawan dan sekitarnya, Selain momen membersihkan diri secara zahir, mandi Balimau Kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturrahi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu Syahru Ramadan Syahrus Siyam, jadi bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qat'i. tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersandikan syara' (Syariat Islam) syara' bersandikan Kitabullah yang secara filosofisnya tidak

<sup>5</sup> Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, *Sejarah Mandi Balimau Kasai-Pesisir Selatan*, [https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/SEJARAH\\_MANDI\\_BALIMAU\\_KASAI.pdf](https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/SEJARAH_MANDI_BALIMAU_KASAI.pdf)

bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk mandi Balimau Kasai.

Dalam perkembangannya, nilai sakral kegiatan mandi Balimau Kasai telah banyak ternodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat Islam, sehingga nilai spiritualitas yang ada di dalam kegiatan ini semakin bergeser. Diantaranya pergeseran nilai ini pada zaman modern misalnya, kegiatan ini dijadikan sebagai ajang berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukah muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah SWT.

Padahal pada awalnya, tradisi ini merupakan hal yang tergolong sebuah kegiatan yang sangat sakral yang dilaksanakan masyarakat setiap tahun pada waktu sebelum memasuki bulan puasa atau sebelum magrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuk bulan suci.

### **Tinjauan Pendekatan Normatif Apologetic Dari Mandi Balimau Kasai**

Dizaman ini proses kegiatan tradisi ini dalam perkembangannya semakin menyalahi aqidah, dahulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur antara laki-laki dan perempuan. musik yang dihadirkan pun bukanlah yang bernuansa Islami, melainkan musik-musik yang tidak menganadung nilai keruhanian ditambah dengan goyangan yang membangkitkan gairah. Tak ayal ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang kemaksiatan. Ajang mencari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Sehingga dalam hal ini menimbulkan kesan bahwa kegiatan mandi Balimau Kasai dijadikan hari terakhir bersuka ria melakukan kemaksiatan sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan harinya, karena sudah memasuki bulan Ramadhan.

Jika dilihat dari pendekatan Normatif Apologetic yaitu salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa

---

<sup>6</sup> Suganda. (2017). *Balimau Kasai: Antara Adat, Ritual dan Agama*. Retrieved July 11, 2019, from <https://sugandaweb.wordpress.com/2017/05/26/balimau-kasai-antara-adat-ritual-dan-agama/>

Islam mampu membawa umat Islam ke dalam abad baru yang cerah dan modern,<sup>7</sup> kegiatan semacam ini harus dilakukan upaya revitalisasi dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengedukasi kembali masyarakat tentang makna dan tujuan dari tradisi mandi Balimau Kasai.
- b. Dikembalikannya peran para tokoh adat dan tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai, sehingga kegiatan tersebut tidak keluar dari nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai agama.
- c. Mengemas kegiatan tersebut dengan cara profesional dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisional sebagai sebuah warisan budaya.
- d. Mempromosikan tradisi ini secara lebih luas, dengan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari wisata budaya di era modern, sebagai sebuah kekayaan warisan budaya takbenda Indonesia.

## KESIMPULAN

Balimau kasai adalah upacara adat yang dilakukan untuk menyambut bulan suci ramadhan dan dilaksanakan sehari sebelum datangnya bulan ramadhan. Balimau artinya mandi menggunakan limau dan kasai artinya membersihkan diri. Jadi upacara balimau kasai ini bertujuan untuk membersihkan diri. Adapun pelaksanaan balimau kasai sudah diatur oleh adat.

Dari hasil tinjauan pendekatan Normatif Apologetic, seiring dengan perkembangan yang modernisasi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Balimau Kasai mengalami perubahan dan pegeseran makna, sehingga upacara balimau kasai ini memiliki pandangan yang negatif disebagaian kalangan masyarakat dan sebagian besar masyarakat khususnya di Kampar Riau masih percaya dengan upacara balimau kasai ini sehingga mereka masih melestarikan budaya ini hingga sekarang.

Oleh karena itu, Tradisi *Balimau* (mensucikan diri dengan mandi di sungai) menjelang Ramadhan, agar tradisi ini tidak menodai Ramadhan itu sendiri, dan karena tidak ada dalam ajaran Islam. "Tradisi balimau yang masih dilaksanakan masyarakat harus dikembalikan kepada awalnya, jangan sampai ternodai dengan kemaksiatan yang mengakibatkan hilangnya arti dan makna dari sebuah tradisi yang seharusnya dijaga. Diibaratkan musik tidak ada notnya, sehinggatidak memberikan arti apa-apa.

Islam tidak pernah mengajarkan ketika memasuki bulan suci ramadhan agar mandi

<sup>7</sup> Charles J. Adam, "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle-East*, (New York, Wiley & Sons, tt.) yang disebutkan oleh Saeful Anwar, *Jurnal Pendekatan Dalam Pengkajian Islam, Kontribusi Charles J. Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2017, h. 107

menyiram sekujur tubuhnya (mirip mandi junub). Namun tradisi Balimau Kasai selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bukanlah sebuah kegiatan yang diharamkan dari sudut pandang agama. Justru akan memperkuat posisinya jika tradisi ini dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai agama. Seperti dalam agama Islam sebelum memasuki bulan ramadhan sangat dianjurkan untuk saling mema'afkan satu sama lainnya, karenaramadhan adalah bulan untuk bertaubat, sementara ampunan Allah terhalang jika urusan sesama manusia belum diselesaikan, di samping itu, kaum muslimin dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin secara fisik dan psikis, agar memperoleh hasil secara optimal dalam menjalankan ibadah puasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin Abdullah.dkk, *Mencari Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2000)
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Study Agama* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000)
- Arif Eko Purnomo, *Tradisi Balimau Kasai Dalam Perspektif Urf*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019)
- Azizi, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dippertais, 2005
- Dr.H.M.Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,1996)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat., Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sumatera Barat, 1942*
- Martin Rizard, Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama, (terj) Zakiyuddin Baydhawi, Surakarta: UMSpress, 2002*
- Mu'amrar, M. Arfan dkk, *Study Islam Kontemporer Prespektif Insider/ Outside*, yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Arman, F., & Jonyanis. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2(2), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7409>
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Indonesia., Disetujui Oleh admin WBTB Pada Tanggal 01-01-2016,from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6789>
- Giana Novia Utami, Iskandar Syah, Muhammad Basri, Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, Online Published April 10, 2018, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/>

- Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, *Sejarah Mandi Balimau Kasai-Pesisir Selatan*, [https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/SEJARAH\\_MANDI\\_BALIMAU\\_KASAI.pdf](https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/SEJARAH_MANDI_BALIMAU_KASAI.pdf)
- Rizali Pebrianto, Heri Saputra, Nur Hasanah, Baktiar (2019), *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya, Kab. Kampar Prov. Riau*, JUSPI, Volume 3 No.1 Tahun 2019
- Saeful Anwar, *Jurnal Pendekatan Dalam Pengkajian Islam, Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2017
- Suparlan, *Jurnal Pendidikan Dasar, Metode Pendekatan Dalam Kajian Islam*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2019
- Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan. (n.d.). Retrieved July 11, 2019, from <https://riauberbagi.blogspot.com/2015/11/belimau-kasai.html>
- Suganda. (2017). *Balimau Kasai: Antara Adat, Ritual dan Agama*. Retrieved July 11, 2019, from <https://sugandaweb.wordpress.com/2017/05/26/balimau-kasai-antara-adat-ritual-dan-agama/>
- The Jakarta Post. *'Balimau': A fading tradition* Diarsipkan 2012-01-19 di Wayback Machine.. Diakses pada 23 November 2012.
- Wan Rais, *Berita & Artikel padang.go.id, Tradisi Balimau dulu dan kini berbeda*, 01 April 2022, from <https://padang.go.id/tradisi-balimau-dulu-dan-kini-berbeda>